



KOSMOLOGI KEHIDUPAN: KOSMOLOGI ISLAM JAWA DAN ETIKA LINGKUNGAN DI ZAMAN KRISIS EKOLOGI

Moh. Fiqih Firdaus^{1*}, Sutikno Sutikno²

^{1,2}Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Jawa Timur 62264, Indonesia

^{1*}fiqih@iai-tabah.ac.id, ²caksutikno@gmail.com

Abstract:

The escalating ecological crisis demonstrates the limitations of technocratic environmental governance that prioritizes regulatory and instrumental approaches while neglecting the ontological dimensions of human–nature relations. Modern environmental ethics tends to perceive ecological action merely as a form of normative obligation, thereby overlooking the cosmological structures that shape ecological consciousness within society. This study aims to examine Javanese Islamic cosmology through the perspective of living cosmology as an operative framework embedded within socio-religious life. This study employs a philosophical-hermeneutic analysis to interpret cosmological practices, symbols, and narratives within the Javanese Islamic tradition. The findings reveal that environmental ethics in Javanese Islamic cosmology is grounded in an understanding of the interconnectedness between God, humans, and nature. The study further demonstrates that ecological responsibility is manifested through spiritual self-restraint, reverence toward nature, and reciprocal ethical relations with the environment. This study argues that the ecological crisis reflects a rupture in the cosmological consciousness of modern humanity.

Keywords: Cosmology; Ecological Crisis; Environmental Ethics; Human–Nature Relations; Islamic Environmental Thought; Javanese Islamic Cosmology.

* Corresponding author: Moh. Fiqih Firdaus

Email Address: fiqih@iai-tabah.ac.id (Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, JLamongan)

Received: April 25, 2026; Revised: May 16, 2026; Accepted: May 28, 2026; Published: June 15, 2026

PENDAHULUAN

Krisis ekologi yang sedang dihadapi masyarakat global sudah menjadi penanda bagi masalah yang sifatnya fundamental daripada hanya sekedar kegagalan negara dalam mengelola lingkungan. Akar masalah sebenarnya yang mendasar tidak pernah terjamah ialah bagaimana manusia modern memaknai dirinya sendiri sebagai entitas yang terpisah dengan alam¹. Selama beberapa decade negara-negara dunia berlomba-lomba dalam membuat kebijakan untuk membangun alam kembali, namun nyatanya yang didapatkan semakin lama alam semakin hancur. Fakta ini memperlihatkan bahwa krisis ekologis

¹ F Parra, 'Modernity, care and ecological crisis', *Veritas*, 2024, 133–55 <<https://doi.org/10.4067/s0718-92732024000200133>>.



melampaui hal teknis, melainkan memiliki kecenderungan ke arah kosmologis². Pemahaman yang menempatkan manusia sebagai subjek dan alam sebagai objek telah membentuk relasi eksploitatif yang mengaburkan tanggung jawab etis atas lingkungan. Alam hanya dilihat sebagai objek material belaka, bukan sebagai entitas yang hidup dan saling berdampingan dengan manusia³. Krisis ekologi secara tidak langsung juga menyiratkan krisis makna terkait eksistensi manusia dalam tatanan semesta. Tanpa refleksi dan peninjauan ulang tentang keberadaan manusia di bumi, maka permasalahan dari krisis ekologis yang dihadapi manusia saat ini akan gagal sebab tidak pernah menyentuh struktur pemikiran yang melahirkannya⁴.

Studi pemikiran yang berakar dalam konteks lokal dalam permasalahan ini tentu akan menjadi kerangka alternative untuk memahami relasi manusia dan alam. Sebab jika melihat selama berabad-abad bagaimana masyarakat lokal hidup, aspek utama yang selalu dipercayai dan dijalankan adalah keyakinan bahwa antara manusia, tumbuh-tumbuhan, ikan-ikan yang ada di laut, juga gunung-gunung, sungai-sungai semuanya saling terhubung dan menjaga keseimbangan satu sama lain⁵. Kepercayaan semacam ini tentu tidak muncul dari pemikiran antroposentrisme yang selalu ingin mendominasi, melainkan muncul atas dasar pemahaman bahwa manusia dan alam adalah sama. Pendekatan kosmologi lokal kemudian menjadi relevan dalam menjawab tantangan krisis ekologi di era modern. Upaya ini sekaligus mempertegas dan menjadi pembanding atas hegemoni pengetahuan modern melalui pendekatan filosofis non-Barat. Dalam konteks Indonesia, krisis ini berkelindan dengan melemahnya epistemologi kosmologi lokal akibat modernisasi dan homogenisasi keagamaan⁶.

Riset lapangan mengenai relasi antara religiusitas, kosmologi lokal, dan pelestarian lingkungan di Indonesia menunjukkan perkembangan yang semakin signifikan dalam satu dekade terakhir. Studi etnografis yang dilakukan oleh Dwi Wahyuni, Octavia, Indah Andika, Karista, Karen, Sabna, Anjali, dan Martalia mengenai kosmologi religius masyarakat adat Mentawai memperlihatkan bahwa praktik konservasi lingkungan tidak semata dijalankan sebagai kebijakan teknis, melainkan berakar pada sistem kepercayaan yang mengatur relasi manusia, alam, dan dunia spiritual. Meskipun demikian, penelitian tersebut lebih menekankan dimensi praktik budaya dan konservasi sosial, sehingga belum secara mendalam membahas struktur kosmologis sebagai basis ontologis kesadaran ekologis masyarakat⁷. Sejalan dengan itu, penelitian Rozi dan Taufik menunjukkan bahwa komunitas Mentawai dan Bali memiliki kemampuan adaptif yang

² S S Safdar and G Shams-Ur-rehman, 'The Roots of the Ecological Crisis in the Theological and Philosophical Landscape of Modern Civilization: An Analysis of Seyyed Hossein Nasr's Perspective', *Islamic Studies*, 60.3 (2021), 287–308 <<https://doi.org/10.52541/isiri.v60i3.1847>>.

³ S A Martynova, 'The Boundaries of Ecological Ethics: Kant's Philosophy in Dialogue With The "End of Human Exclusiveness" THESIS', *Kantian Journal*, 42.4 (2023), 86–111 <<https://doi.org/10.5922/0207-6918-2023-4-5>>.

⁴ N O Alumona and C M Alumona, 'Ecomoderationism (Wasatiyyah) in Islamic Thoughts: Towards A Familial Affinity Between Man And Nature', *Cogito*, 17.2 (2025), 80–97.

⁵ A F Susanto, 'Sundanese Local Law amidst the Acceleration of Technology', *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 8.5 (2019), 263–78.

⁶ R K Mahaswa and A Syaja, 'Questioning Local Wisdom in Indonesian Indigenous Research', *Studies in History and Philosophy of Science*, 112 (2025), 170–78 <<https://doi.org/10.1016/j.shpsa.2025.07.001>>.

⁷ Martalia Anjali Octavia Dwi Wahyuni, Karista Indah Andika, Sabna Karen, 'The Religious Cosmology of Indigenous Communities for Maintaining Ecological Balance in the Mentawai Islands, Indonesia.', *Millah: Jurnal Studi Agama*, 12.1 (2025), 137 <<https://doi.org/10.20885/millah.vol24.iss1.art5>>.

lebih fleksibel dibandingkan masyarakat lereng Merapi ketika menghadapi tekanan non-alamiah, karena kearifan lokal mereka tidak hanya bertumpu pada mitos, tetapi juga pada pengetahuan praktis dan intelektual. Akan tetapi, studi tersebut cenderung memfokuskan perhatian pada aspek adaptasi sosial-ekologis dan belum mengelaborasi bagaimana kosmologi bekerja sebagai worldview yang membentuk relasi etis manusia dengan alam⁸. Sementara itu, Nur dan Umam. menyoroiti fungsi mitos dan sakralitas alam pada masyarakat pesisir selatan Jawa sebagai basis teologis sekaligus mekanisme sosial dalam menjaga keseimbangan ekologis. Namun, kosmologi dalam kajian tersebut masih diposisikan terutama sebagai instrumen konservasi budaya dan belum dibaca sebagai kerangka filosofis yang membentuk kesadaran ekologis masyarakat⁹.

Pada sisi lain, literatur normatif-filosofis seperti Ottuh yang mengembangkan etika non-antropocentris berbasis spiritualitas¹⁰, serta Cakmatas yang memanfaatkan konsep tajallī Ibn ‘Arabī untuk etika lingkungan sufistik, berhasil menawarkan fondasi etis yang reflektif dan konseptual. Kendati demikian, pendekatan tersebut cenderung bersifat universal dan abstrak sehingga kurang memperhatikan bagaimana kosmologi religius hidup, dihayati, dan dioperasikan dalam konteks tradisi lokal¹¹. Dengan demikian, studi-studi terdahulu masih memperlihatkan keterpisahan antara pendekatan empiris yang berfokus pada praktik budaya dan pendekatan filosofis yang menitikberatkan formulasi normatif. Belum terdapat kajian yang secara sistematis merumuskan kosmologi Islam-lokal sebagai worldview filosofis yang operatif dalam membentuk etika lingkungan kontemporer. Oleh karena itu, artikel ini berupaya menjembatani kedua kecenderungan tersebut dengan menempatkan kosmologi Islam Jawa bukan sekadar sebagai praktik budaya atau simbol religius, melainkan sebagai struktur ontologis yang membentuk kesadaran ekologis dan relasi etis manusia dengan alam.

Berbeda dari studi-studi sebelumnya yang cenderung memisahkan antara pendekatan empiris mengenai praktik kosmologi lokal dan pendekatan normatif-filosofis tentang etika lingkungan, artikel ini menawarkan formulasi baru dengan menempatkan kosmologi Islam Jawa sebagai worldview filosofis yang operatif dalam membentuk kesadaran ekologis masyarakat. Kebaruan penelitian ini terletak pada upayanya membaca kosmologi lokal tidak hanya sebagai ekspresi budaya, mitos, atau mekanisme konservasi sosial, tetapi sebagai struktur ontologis yang menentukan cara manusia memahami relasi antara Tuhan, alam, dan keberadaan dirinya. Melalui pendekatan philosophical-hermeneutic analysis, artikel ini menunjukkan bahwa etika lingkungan dalam tradisi Islam Jawa lahir dari kesadaran kosmologis yang hidup dan embodied, bukan semata-mata dari kewajiban moral normatif atau regulasi eksternal. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas diskursus filsafat lingkungan dan studi Islam dengan menghadirkan living cosmology sebagai basis epistemologis alternatif bagi pengembangan etika ekologis kontemporer.

⁸ Syafwan Rozi and Zulfan Taufik, 'Religious : Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya Adaptation of Religion and Local Wisdom in Global Environmental Issues in Indonesia', 7249 (2020).

⁹ Rohmani Nur and Khaerul Umam, 'Sacralization of Natural Environment and the Socio-Religious Conditions of the South Coast of Java', 44 (2023), 1197–1206.

¹⁰ Peter O. O. Ottuh, 'Religious Approach to Non-Anthropocentric Ethics in Environmental Philosophy', *Journal: Cogito - Multidisciplinary Research Journal*, 18.1 (2020), 18.

¹¹ B Çakmaktaş, 'Ecosufism in the Thought of Ibn ‘Arabī and Rūmī: Unity, Nature and Ecological Ethics in Sufi Metaphysics', *Religions*, 17.2 (2026) <<https://doi.org/10.3390/rel17020237>>.

Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana kosmologi Islam-Jawa membentuk worldview ekologis dalam relasi manusia dan alam di tengah krisis lingkungan kontemporer. Secara khusus, artikel ini memposisikan kosmologi Islam-Jawa tidak hanya sebagai manifestasi tradisi lokal dan kultural, tetapi juga sebagai kerangka filosofis dan religius yang memuat orientasi etika ekologis yang integral.

Berdasarkan fokus tersebut, artikel ini mengajukan tiga pertanyaan utama. Pertama, bagaimana kosmologi Islam-Jawa memahami relasi antara manusia, alam, dan dimensi transenden dalam satu kesatuan ontologis? Kedua, sejauh mana kosmologi Islam-Jawa beririsan dengan paradigma etika lingkungan non-antropocentris dalam filsafat lingkungan kontemporer? Ketiga, bagaimana kosmologi Islam-Jawa dapat berkontribusi secara konseptual dalam merespons keterbatasan pendekatan teknokratis dan saintifik dalam wacana keberlanjutan lingkungan? Pertanyaan-pertanyaan ini diarahkan untuk menjembatani kesenjangan antara studi kosmologi lokal dan pengembangan teori etika lingkungan dalam studi Islam dan filsafat lingkungan kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *philosophical hermeneutics* yang berfokus pada interpretasi kritis terhadap konsep, simbol, dan struktur makna dalam kosmologi Islam-Jawa¹². Pendekatan ini dipilih untuk memahami bagaimana kosmologi bekerja tidak hanya sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai worldview filosofis yang membentuk relasi manusia, alam, dan dimensi transenden. Penelitian ini tidak diarahkan pada pengumpulan data lapangan secara langsung, melainkan pada analisis konseptual dan interpretatif terhadap berbagai teks, narasi, serta kajian terdahulu yang berkaitan dengan kosmologi Islam-Jawa, etika lingkungan, dan filsafat lingkungan non-antropocentris. Dengan demikian, unit analisis dalam penelitian ini mencakup konsep-konsep kosmologis, narasi religius, serta konstruksi filosofis mengenai relasi manusia dan alam dalam tradisi Islam Jawa.

Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, penelitian mengidentifikasi konsep-konsep kunci dalam kosmologi Islam-Jawa yang berkaitan dengan relasi ontologis antara Tuhan, manusia, dan alam. Kedua, konsep-konsep tersebut dianalisis secara komparatif dengan kerangka etika lingkungan non-antropocentris dalam filsafat lingkungan kontemporer untuk menemukan titik persinggungan maupun perbedaannya. Ketiga, hasil pembacaan tersebut direinterpretasikan dalam konteks krisis ekologis kontemporer guna melihat relevansi kosmologi Islam-Jawa sebagai basis etika ekologis alternatif. Kerangka analisis artikel ini dibangun atas tiga pijakan utama, yaitu kosmologi sebagai struktur makna, ontologi relasional sebagai dasar pemahaman realitas, dan etika non-antropocentris sebagai orientasi normatif yang dihasilkan. Melalui pendekatan ini, artikel tidak hanya mendeskripsikan praktik kosmologis, tetapi juga merekonstruksi kosmologi Islam-Jawa sebagai kerangka filosofis yang operatif dalam membentuk kesadaran ekologis masyarakat.

¹² Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method* (UK: British Library, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kosmologi Kehidupan sebagai Kerangka Konseptual

Pendekatan terhadap kosmologi dalam studi agama selama ini cenderung terjebak dalam dua kutub yang problematik, yaitu sebagai doktrin teologis yang bersifat tekstual atau sebagai mitologi simbolik yang statis¹³. Kerangka pertama, kosmologi dipahami sebagai sistem keyakinan yang tertulis dalam teks-teks keagamaan dan diasumsikan memiliki struktur yang tetap serta koheren. Sementara itu, dalam kerangka kedua, kosmologi direduksi menjadi kumpulan simbol dan narasi yang kehilangan relevansi praktis dalam kehidupan sehari-hari. Kedua pendekatan ini, meskipun memiliki kontribusi penting dalam memahami sejarah pemikiran keagamaan, sering kali gagal menangkap bagaimana kosmologi bekerja dalam realitas sosial yang hidup. Kosmologi tidak hanya hadir dalam bentuk teks atau simbol, melainkan juga dalam tindakan, kebiasaan, dan relasi yang terus dipraktikkan oleh individu dan komunitas dalam kehidupan sehari-hari yang konkret¹⁴.

Keterbatasan pendekatan tekstual dan simbolik menjadi semakin terlihat ketika dihadapkan pada praktik keagamaan masyarakat yang menunjukkan fleksibilitas dan dinamika yang tinggi. Kosmologi dalam konteks ini tidak beroperasi sebagai sistem yang tertutup, melainkan sebagai kerangka yang terbuka terhadap interpretasi dan negosiasi. Individu tidak sekadar menginternalisasi doktrin kosmologis, tetapi juga mengartikulasikannya kembali dalam situasi yang berbeda, termasuk dalam interaksi dengan lingkungan alam. Hal ini menunjukkan bahwa kosmologi tidak dapat dipisahkan dari praktik sosial yang terus berubah. Memahami kosmologi hanya melalui teks atau simbol akan mengabaikan dimensi praksis yang justru menjadi arena utama di mana kosmologi memperoleh maknanya. Perspektif ini menuntut adanya pergeseran analitis dari kosmologi sebagai sistem ide menuju kosmologi sebagai praktik yang hidup.

Dalam konteks tersebut, konsep *living cosmology* diajukan sebagai upaya untuk mengatasi keterbatasan pendekatan sebelumnya dengan menempatkan kosmologi sebagai sesuatu yang hidup, operatif, dan terus diproduksi dalam praktik sosial dan religius. *Living cosmology* tidak merujuk pada seperangkat keyakinan yang sudah jadi, melainkan pada proses berkelanjutan di mana makna kosmik dibentuk, dinegosiasikan, dan diwujudkan dalam tindakan sehari-hari. Kosmologi dalam pengertian ini tidak berada di luar kehidupan, tetapi justru menjadi bagian integral dari cara hidup itu sendiri. Ia hadir dalam cara manusia memahami alam, memperlakukan lingkungan, serta memaknai keberadaan dirinya dalam relasi dengan yang transenden.¹⁵ *Living cosmology* dengan demikian menggeser fokus dari apa yang diyakini menuju bagaimana keyakinan tersebut dihidupi dalam praktik yang konkret dan kontekstual.

Sebagai kerangka konseptual, *living cosmology* menekankan sifat dinamis dan kontekstual dari kosmologi. Ia tidak dipandang sebagai sistem yang statis, melainkan sebagai struktur makna yang terus berkembang seiring dengan perubahan sosial, budaya,

¹³ V Chira, 'Metaphysics of Cosmological Models', *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 79.1 (2023) <<https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.7796>>.

¹⁴ E M Niman, 'Geographical Context and Natural Environment Preservation in Local Culture (A Study on the Ritual of Penti in Manggarai, Flores NTT)', *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan*, 12.3 (2022), 456-65 <<https://doi.org/10.29244/jpsl.12.3.456-465>>.

¹⁵ F Mathews, 'Law in the Living Cosmos: The "ought" at the Core of the "Is"', in *The Routledge Handbook of Idealism and Immaterialism* (Latrobe University, Australia: Taylor and Francis, 2021), pp. 481-95.

dan ekologis¹⁶. Praktikanya, kosmologi selalu berada dalam proses menjadi, terbentuk melalui interaksi antara tradisi, pengalaman, dan kondisi lingkungan yang dihadapi oleh komunitas tertentu. Hal ini memungkinkan adanya variasi dan keberagaman dalam ekspresi kosmologis, bahkan dalam satu tradisi yang sama¹⁷. Pendekatan ini juga membuka ruang untuk melihat bagaimana kosmologi dapat beradaptasi terhadap tantangan baru, termasuk krisis ekologis.

Perbedaan antara living cosmology dengan kosmologi doktrinal menjadi jelas ketika dilihat dari cara keduanya beroperasi. Kosmologi doktrinal cenderung berorientasi pada stabilitas dan konsistensi internal, dengan penekanan pada kesesuaian terhadap teks atau otoritas keagamaan. Sebaliknya, living cosmology lebih menekankan pada fleksibilitas dan keterbukaan terhadap pengalaman. Ia tidak menolak doktrin, tetapi tidak membatasi dirinya pada doktrin tersebut. Dalam living cosmology, doktrin menjadi salah satu sumber makna yang kemudian diinterpretasikan ulang dalam konteks kehidupan nyata. Hal ini memungkinkan kosmologi untuk tetap relevan dan responsif terhadap perubahan. Living cosmology tidak menggantikan kosmologi doktrinal, melainkan memperluas cara kita memahaminya dengan memasukkan dimensi praksis yang sering terabaikan dalam analisis konvensional.

Perbandingan dengan kosmologi simbolik juga menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam hal fungsi dan peran kosmologi dalam kehidupan sosial. Kosmologi simbolik sering kali dipahami sebagai representasi budaya yang memiliki nilai estetis atau identitas, tetapi tidak secara langsung mempengaruhi tindakan. Dalam kerangka ini, simbol-simbol kosmik dianggap sebagai ekspresi makna yang bersifat pasif. Sebaliknya, living cosmology menempatkan simbol sebagai sesuatu yang aktif dan performatif. Simbol tidak hanya merepresentasikan realitas, tetapi juga membentuk cara individu bertindak dan berinteraksi dengan dunia. Simbol dalam living cosmology memiliki daya operatif yang memungkinkan ia menjadi bagian dari praktik etis dan ekologis. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa simbol dan tindakan tidak dapat dipisahkan, melainkan saling membentuk dalam proses kehidupan sehari-hari.

Sebagai sebuah worldview, living cosmology berfungsi tidak hanya untuk menjelaskan struktur alam semesta, tetapi juga untuk mengarahkan bagaimana manusia seharusnya hidup di dalamnya. Kosmologi dalam pengertian ini menjadi kerangka orientasi yang menentukan posisi manusia dalam relasi dengan alam dan Tuhan. Cara manusia memahami dunia akan mempengaruhi cara ia bertindak terhadap lingkungan sekitarnya. Jika alam dipandang sebagai entitas yang memiliki makna spiritual, maka interaksi dengan alam akan diwarnai oleh sikap hormat dan tanggung jawab. Sebaliknya, jika alam dipandang sebagai objek yang netral, maka relasi yang terbentuk cenderung bersifat instrumental. Living cosmology memungkinkan kita untuk melihat bagaimana struktur makna kosmik berperan dalam membentuk orientasi etis dan tindakan ekologis yang konkret dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks Islam-Jawa, living cosmology dapat dilacak melalui berbagai praktik yang menunjukkan adanya relasi yang erat antara manusia, alam, dan Tuhan. Praktik-praktik tersebut tidak selalu terartikulasikan dalam bentuk teori, tetapi hadir dalam

¹⁶ J J Kolata, *Elementary Cosmology: From Aristotle's Universe to the Big Bang and Beyond*, *Elementary Cosmology: From Aristotle's Universe to the Big Bang and Beyond* (University of Notre Dame, United States: IOP Publishing Ltd, 2015) <<https://doi.org/10.1088/978-1-6817-4100-0>>.

¹⁷ L F D Duarte, 'The Vitality of Vitalism in Contemporary Anthropology: Longing for an Ever Green Tree of Life', *Anthropological Theory*, 21.2 (2021), 131-53 <<https://doi.org/10.1177/1463499620923546>>.

kebiasaan, ritual, dan etika yang dijalankan secara kolektif. Misalnya, terdapat pola relasi yang dibangun antara lingkungan dengan manusia dengan cara menganggap bahwa lingkungan mempunyai relasi dengan makhluk halus atau istilah Jawanya disebut sebagai *nduwe pennunggu* atau *wingit*. Sehingga masyarakat dalam memperlakukan tanah, air, dan makhluk hidup lainnya sering kali mencerminkan pandangan bahwa alam bukan sekadar sumber daya, melainkan bagian dari tatanan kosmik yang memiliki dimensi spiritual¹⁸. Praktik semacam ini menunjukkan bahwa kosmologi tidak hanya berada dalam ranah ide, tetapi juga dalam tindakan yang berulang dan terinternalisasi. Dengan demikian, konsep living cosmology memperoleh dasar empirisnya dari realitas sosial yang dapat diamati dan dianalisis secara sistematis.

Penggunaan living cosmology sebagai kerangka analitis juga memungkinkan pembacaan yang lebih sensitif terhadap kompleksitas praktik keagamaan lokal. Alih-alih melihat praktik tersebut sebagai penyimpangan dari doktrin, pendekatan ini justru menempatkannya sebagai bentuk artikulasi kosmologis yang sah. Hal ini membuka ruang untuk memahami bagaimana tradisi lokal berinteraksi dengan ajaran Islam dalam membentuk pandangan dunia yang khas. Interaksi tersebut tidak selalu bersifat harmonis, tetapi juga melibatkan proses negosiasi dan reinterpretasi yang terus berlangsung. Dengan demikian, living cosmology tidak hanya menggambarkan stabilitas, tetapi juga dinamika yang terjadi dalam praktik keagamaan. Pendekatan ini memberikan kerangka untuk melihat bagaimana kosmologi berkembang dalam konteks sosial yang plural dan berubah.

Dengan demikian, living cosmology tidak dipahami semata sebagai sistem keyakinan yang bersifat simbolik atau doktrinal, melainkan sebagai struktur ontologis yang hidup dan dioperasikan melalui praktik sosial-keagamaan sehari-hari. Dalam kerangka ini, kosmologi tidak hanya berfungsi menjelaskan tatanan dunia, tetapi juga membentuk orientasi etis manusia terhadap alam. Relasi antara Tuhan, manusia, dan lingkungan dipahami sebagai satu kesatuan yang saling terhubung, sehingga tindakan ekologis tidak lahir terutama dari kewajiban normatif eksternal, melainkan dari kesadaran kosmologis yang dihayati dalam kehidupan konkret. Oleh karena itu, pembahasan mengenai etika lingkungan dalam artikel ini tidak diposisikan sebagai tema yang terpisah dari living cosmology, tetapi sebagai konsekuensi filosofis dari struktur ontologis yang membentuk cara manusia memahami dan memperlakukan alam.

Struktur Ontologis Kosmologi Islam Jawa

Pembahasan mengenai struktur ontologis kosmologi Islam-Jawa tidak dapat dilepaskan dari kritik terhadap kerangka ontologi modern yang mendominasi cara pandang kontemporer terhadap realitas¹⁹. Ontologi modern, terutama yang berkembang dalam tradisi Barat, cenderung dibangun di atas asumsi dualisme yang memisahkan secara tegas antara manusia dan alam, serta antara yang sakral dan yang profan. Pemisahan ini melahirkan cara pandang yang menempatkan alam sebagai entitas eksternal yang dapat diamati, dikendalikan, dan dimanfaatkan tanpa keterikatan intrinsik

¹⁸ P V Asteria and others, 'Wingit as Ecospiritual Conservation: Sacred Ecology in Javanese Place-Based Environmental Practices', in *E3S Web of Conferences*, ed. by Suprpto N. and others (Department of Indonesian Language and Literature Education, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia: EDP Sciences, 2025), DCXL <<https://doi.org/10.1051/e3sconf/202564002015>>.

¹⁹ W F Riyanto, 'Revealing The Sanctity of The Eternal Cosmic Hierarchy: A Comparative Analysis of Javanese Mysticism and Islamic Sufism', *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 13.2 (2023), 232-60 <<https://doi.org/10.15642/teosofi.2023.13.2.232-260>>.

dengan dimensi spiritual²⁰. Pada kerangka ini, realitas dipahami sebagai kumpulan objek yang berdiri sendiri, sehingga relasi menjadi bersifat sekunder dan instrumental. Perspektif semacam ini membentuk dasar bagi berbagai praktik eksploitasi lingkungan, karena alam kehilangan status ontologisnya sebagai bagian dari tatanan yang bermakna. Dalam konteks ini, kosmologi Islam-Jawa menghadirkan alternatif ontologis yang tidak berangkat dari pemisahan, melainkan dari keterhubungan yang mendasar²¹.

Pada kosmologi Islam-Jawa, realitas dipahami sebagai suatu kesatuan yang terjalin melalui relasi antara Tuhan, manusia, dan alam. Ketiga entitas ini tidak diposisikan sebagai domain yang terpisah, melainkan sebagai bagian dari jaringan kosmik yang saling terhubung dan saling mempengaruhi. Menurut Nasr relasi tersebut tidak bersifat linear atau hierarkis secara kaku, tetapi lebih menyerupai struktur yang dinamis di mana setiap unsur memiliki peran dalam menjaga keseimbangan kosmos²². Tuhan tidak hanya dipahami sebagai entitas transenden yang jauh, tetapi juga sebagai sumber keberadaan yang imanen dalam seluruh ciptaan. Dalam kerangka ini, alam tidak berdiri di luar relasi dengan Tuhan, melainkan menjadi medium di mana kehadiran Ilahi dapat dikenali. Manusia, pada gilirannya, berada di dalam relasi ini sebagai bagian yang tidak terpisahkan, sehingga keberadaannya selalu terkait dengan dimensi ilahiah dan ekologis sekaligus.

Struktur ontologis yang relasional ini juga mempengaruhi cara alam dipahami dalam kosmologi Islam-Jawa. Alam tidak direduksi menjadi objek material yang netral, melainkan dipandang sebagai entitas yang memiliki makna spiritual dan nilai intrinsik. Dalam banyak praktik dan narasi lokal, alam sering kali diperlakukan sebagai ruang yang sarat dengan tanda-tanda yang mengarah pada pemahaman tentang Tuhan²³. Perspektif ini sejalan dengan konsep ayat kauniyah dalam Islam, di mana fenomena alam dipahami sebagai manifestasi dari kehendak dan kebijaksanaan Ilahi. Interaksi dengan alam dengan demikian tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga epistemologis dan spiritual. Alam menjadi sumber pengetahuan dan refleksi yang memungkinkan manusia untuk memahami posisinya dalam kosmos²⁴. Cara pandang ini membentuk relasi yang lebih hati-hati dan penuh penghormatan terhadap lingkungan.

Selain sebagai tanda-tanda Ilahi, alam dalam kosmologi Islam-Jawa juga dipahami dalam kerangka amanah, yaitu sebagai sesuatu yang dipercayakan kepada manusia untuk dijaga dan dirawat. Konsep amanah tidak hanya memiliki dimensi moral, tetapi juga ontologis, karena ia mengandaikan adanya relasi yang mendasar antara manusia dan

²⁰ J J H Kim and others, 'Conceptualizing Human–Nature Relationships: Implications of Human Exceptionalist Thinking for Sustainability and Conservation', *Topics in Cognitive Science*, 15.3 (2023), 357–87 <<https://doi.org/10.1111/tops.12653>>.

²¹ Riyanto.

²² S H Nasr, 'The Question of Cosmogogenesis-The Cosmos as a Subject of Scientific Study', in *Studies in the Islam and Science Nexus: Volume 1* (George Washington University, Washington, DC, United States: Taylor and Francis, 2017), pp. 171–87 <<https://doi.org/10.4324/9781315242187-19>>.

²³ H L N Fada and others, 'Punden as a Sacred Eco-Spiritual Space: Oral Traditions and Javanese Islam in Environmental Discourses', *Multidisciplinary Science Journal*, 8.8 (2026) <<https://doi.org/10.31893/multiscience.2026502>>.

²⁴ S H Nasr, 'God Is Absolute Reality and All Creation His Tajalli (Theophany)', in *The Wiley Blackwell Companion to Religion and Ecology* (George Washington University, Washington, DC, United States: Wiley, 2017), pp. 1–11 <<https://doi.org/10.1002/9781118465523.ch1>>.

alam yang tidak dapat direduksi menjadi hubungan kepemilikan²⁵. Pada kerangka ini, manusia tidak memiliki otoritas absolut atas alam, melainkan bertanggung jawab atas keberlangsungan tatanan kosmik. Relasi ini menciptakan batasan-batasan etis dalam pemanfaatan sumber daya alam, karena setiap tindakan terhadap alam memiliki implikasi terhadap keseimbangan yang lebih luas. Pemahaman tentang alam sekaligus mencakup juga sebagai amanah memperkuat posisi bahwa alam memiliki status yang tidak sepenuhnya berada di bawah kontrol manusia.

Posisi manusia dalam struktur ontologis ini tidak dapat dipahami dalam kerangka antropocentris yang menempatkan manusia sebagai pusat dan penguasa alam. Sebaliknya, manusia diposisikan sebagai bagian dari jaringan relasi yang lebih luas, di mana keberadaannya bergantung pada keseimbangan dengan unsur-unsur lain dalam kosmos²⁶. Manusia memiliki kemampuan reflektif dan kesadaran yang memungkinkan ia memahami relasi tersebut, tetapi kemampuan ini tidak serta merta memberikan legitimasi untuk dominasi. Dalam banyak praktik Islam-Jawa, manusia justru dipahami sebagai mediator yang menghubungkan dimensi material dan spiritual, serta sebagai partisipan dalam proses kosmik yang lebih besar. Posisi ini menuntut adanya kesadaran akan keterbatasan dan tanggung jawab, sehingga tindakan manusia selalu mempertimbangkan dampaknya terhadap keseluruhan tatanan²⁷.

Integrasi antara ajaran Islam dan kosmologi Jawa dalam membentuk struktur ontologis ini tidak dapat direduksi menjadi sekadar sinkretisme yang bersifat dangkal atau kompromi antara dua sistem yang berbeda. Proses yang terjadi lebih tepat dipahami sebagai artikulasi ontologis yang menghasilkan bentuk pemahaman baru tentang realitas. Ajaran Islam memberikan kerangka teologis yang menekankan tauhid dan relasi dengan Tuhan, sementara kosmologi Jawa menyediakan horizon kultural yang menekankan harmoni dan keterhubungan dengan alam. Interaksi antara keduanya menghasilkan pandangan dunia yang tidak hanya menggabungkan elemen-elemen tertentu, tetapi juga mentransformasikannya dalam bentuk yang koheren²⁸. Menurut Susanto alam proses ini, konsep-konsep Islam tidak kehilangan maknanya, tetapi diinterpretasikan dalam konteks yang memungkinkan mereka berfungsi secara operatif dalam kehidupan sehari-hari²⁹.

Karakter ontologis kosmologi Islam-Jawa menunjukkan perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan ontologi modern yang dominan, tetapi juga tidak dapat dipahami sebagai bentuk tradisionalitas yang statis dan tidak berubah. Ontologi ini bersifat dinamis, karena terus berinteraksi dengan perubahan sosial, ekonomi, dan religius yang terjadi dalam masyarakat. Dalam beberapa konteks, struktur relasional ini mengalami tekanan dari proses modernisasi yang cenderung mengedepankan rasionalitas instrumental dan efisiensi. Dalam konteks lain, ia justru menunjukkan kemampuan untuk beradaptasi dan mempertahankan relevansinya melalui reinterpretasi dan praktik yang terus berkembang. Kosmologi Islam-Jawa dengan demikian tidak berada di luar sejarah,

²⁵ A Nur, H B Husin, and M Yasir, 'Qur'anic Ecotheology and the Ethics of Forest Protection in Indonesia', *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 26.2 (2025), 351–82 <<https://doi.org/10.14421/qh.v26i2.6312>>.

²⁶ Alumona and Alumona.

²⁷ Nasr, 'God Is Absolute Reality and All Creation His Tajalli (Theophany)'.

²⁸ S Suwandi and E N E Wardani, 'Myth, Cultural Values and Javanese Philosophy in The Cosmological Axis of Yogyakarta Palace', *Cogito*, 17.3 (2025), 24–44.

²⁹ N H Susanto, 'Incorporating the Islamic and Javanese Cultural Practices to Promote Social Cohesiveness among the Arda Art Community in Pekalongan, Indonesia', *European Journal of Science and Theology*, 15.3 (2019), 19–29.

tetapi terlibat secara aktif dalam proses perubahan yang membentuk realitas kontemporer.

Pemahaman terhadap struktur ontologis ini membuka jalan untuk melihat bagaimana kosmologi Islam-Jawa tidak hanya berkaitan dengan cara memahami realitas, tetapi juga dengan cara bertindak di dalamnya. Relasi antara Tuhan, manusia, dan alam yang bersifat menyatu dan saling terhubung menciptakan dasar bagi orientasi etis yang tidak memisahkan tindakan dari makna kosmik. Dalam kerangka ini, setiap tindakan terhadap alam memiliki dimensi yang melampaui kepentingan praktis, karena terkait dengan relasi yang lebih luas dalam tatanan kosmos. Dengan demikian, ontologi relasional ini menyediakan landasan bagi pembentukan etika lingkungan yang berakar pada pemahaman tentang keterhubungan, yang akan menjadi fokus pembahasan pada bagian berikutnya.

Kosmologi sebagai Landasan Etika Lingkungan

Pendekatan etika lingkungan dalam diskursus modern cenderung beroperasi dalam kerangka kebijakan yang menempatkan persoalan ekologis sebagai masalah teknis yang dapat diatur melalui regulasi dan instrumen administratif. Dalam kerangka ini, etika diposisikan sebagai perangkat normatif yang ditambahkan untuk mengarahkan perilaku manusia terhadap alam. Orientasi semacam ini memperlihatkan dominasi rasionalitas teknokratis, di mana lingkungan dipahami melalui logika manajemen, efisiensi, dan kontrol. Nilai alam sering kali direduksi menjadi fungsi utilitarian yang bergantung pada kepentingan manusia. Relasi antara manusia dan alam kemudian dimediasi oleh mekanisme eksternal seperti hukum dan kebijakan, bukan oleh kesadaran internal yang terbentuk dari cara pandang yang lebih mendasar. Situasi ini menghasilkan keterputusan antara struktur makna dan praktik ekologis, sehingga etika lingkungan mudah tereduksi menjadi kepatuhan formal yang tidak selalu terinternalisasi dalam tindakan sehari-hari.

Kerangka tersebut berbeda secara mendasar dari cara etika lingkungan beroperasi dalam kosmologi Islam-Jawa. Dalam konteks ini, etika tidak muncul sebagai tambahan normatif yang dipaksakan dari luar, melainkan sebagai konsekuensi inheren dari cara realitas dipahami. Kosmologi menyediakan struktur makna yang membentuk bagaimana manusia memposisikan dirinya dalam relasi dengan alam dan Tuhan. Ketika alam dipahami sebagai bagian dari tatanan kosmik yang sarat makna spiritual, maka tindakan terhadap alam tidak dapat dipisahkan dari dimensi etis. Etika menjadi ekspresi langsung dari pemahaman ontologis tentang keterhubungan, bukan hasil dari kalkulasi rasional semata. Relasi ini menunjukkan bahwa tindakan ekologis tidak bergantung pada regulasi eksternal, melainkan berakar pada orientasi makna yang membentuk kesadaran dan praktik secara simultan³⁰.

Karakter etika yang lahir dari kosmologi ini memperlihatkan orientasi non-antropocentris yang menolak dominasi manusia atas alam. Dalam kerangka ini, manusia tidak ditempatkan sebagai pusat yang memiliki legitimasi untuk mengendalikan seluruh tatanan, tetapi sebagai bagian dari jaringan relasi yang lebih luas. Keberadaan manusia dalam konteks masyarakat Jawa selalu terkait dengan keberadaan entitas lain dalam kosmos, sehingga setiap tindakan memiliki implikasi yang melampaui kepentingan individu. Orientasi ini membentuk etika yang bersifat relasional, di mana tindakan tidak

³⁰ D R Keller, 'Ethics of Ecology', in *Studies in Global Justice* (Salt Lake City, UT, United States: Springer Nature, 2019), XIX, 163-81 <https://doi.org/10.1007/978-3-030-11636-1_8>.

dinilai secara terisolasi, tetapi dalam konteks keterhubungan yang kompleks.³¹ Dimensi ini sekaligus menggeser fokus dari hak atas alam menuju tanggung jawab dalam relasi kosmik, yang mengikat manusia pada keseimbangan yang lebih luas daripada sekadar kepentingan pragmatis.

Relasionalitas tersebut juga menandai bahwa etika lingkungan dalam kosmologi Islam-Jawa tidak bersifat abstrak, melainkan hadir dalam praktik konkret yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Cara memperlakukan tanah, air, dan makhluk hidup mencerminkan kesadaran bahwa alam bukan sekadar objek yang tersedia untuk dieksploitasi³². Praktik menjaga keseimbangan, menghindari tindakan yang merusak harmoni, serta memperhatikan batas dalam pemanfaatan sumber daya menunjukkan adanya orientasi etis yang tidak bergantung pada formalitas aturan. Etika ini diwariskan melalui kebiasaan dan praktik sosial yang terus direproduksi, sehingga menjadi bagian dari habitus kolektif³³. Pada konteks ini, tindakan ekologis tidak dipisahkan dari kehidupan sosial, tetapi menjadi bagian inheren dari cara hidup yang membentuk relasi manusia dengan lingkungannya.

Pada konteks Islam-Jawa, orientasi ekologis tersebut dapat dilihat dalam berbagai praktik ritual dan sosial yang merefleksikan keterhubungan antara manusia, alam, dan dimensi spiritual. Tradisi nyadran, misalnya, tidak hanya berfungsi sebagai ritual penghormatan leluhur, tetapi juga sebagai mekanisme kultural untuk menjaga relasi harmonis antara komunitas dan ruang ekologisnya, termasuk sumber air, tanah, dan kawasan sakral³⁴. Demikian pula praktik labuhan yang dilakukan di wilayah pesisir dan gunung mencerminkan pandangan bahwa alam memiliki dimensi spiritual yang tidak dapat diperlakukan semata sebagai objek eksploitasi material³⁵. Praktik-praktik tersebut menunjukkan bahwa relasi ekologis dalam kosmologi Islam-Jawa dibangun melalui kesadaran keterhubungan kosmik yang diwujudkan dalam ritual, etika sosial, dan pembatasan terhadap tindakan yang dianggap merusak keseimbangan alam. Dalam konteks ini, tindakan ekologis tidak muncul terutama dari regulasi formal, tetapi dari internalisasi kosmologi yang hidup dalam praktik kolektif masyarakat.

Dimensi spiritual memainkan peran sentral dalam membentuk orientasi etis tersebut. Relasi dengan alam tidak dipahami sebagai hubungan material semata, tetapi sebagai bagian dari relasi dengan Tuhan. Alam diposisikan sebagai medium di mana kehadiran Ilahi dapat dikenali, sehingga interaksi dengan lingkungan memiliki implikasi yang melampaui aspek fisik. Setiap tindakan terhadap alam mengandung dimensi spiritual yang menghubungkan manusia dengan tatanan kosmik yang lebih luas³⁶.

³¹ S Sudarsih, 'Metaphysic Dimension in Labuhan Ceremony of Yogyakarta Palace', in *E3S Web of Conferences*, ed. by Warsito B., Sudarno null, and Putranto Triadi T. (Department of History, Faculty of Humanities, University of Diponegoro, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Central Java, 50275, Indonesia: EDP Sciences, 2020), CCII <<https://doi.org/10.1051/e3sconf/202020207051>>.

³² Fada and others.

³³ A K Putra and others, 'Local Wisdom for Global Challenges: Memayu Hayuning Bawono as a Model for Sustainable Environmental Practices', *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 19.2 (2024), 527–38 <<https://doi.org/10.18280/ijstdp.190210>>.

³⁴ R A Pohan and others, 'Unveiling Gratitude in Javanese Muslim Hajatan Traditions: Cultural Wisdom and Social Cohesion in the Midst of Modernization', *Social Sciences and Humanities Open*, 11 (2025) <<https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101321>>.

³⁵ Sudarsih, CCII.

³⁶ G Tahir, M Ilham, and A Asrifan, 'Eco-Sufism in Ammatoa Community: Harmonizing Islamic Values and Local Traditions for Environmental Conservation in Kajang Bulukumba', *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 15.1 (2025), 124–45 <<https://doi.org/10.32350/jitc.151.08>>.

Kesadaran ini membentuk sikap kehati-hatian dan reflektivitas dalam berinteraksi dengan lingkungan, karena tindakan tidak hanya dinilai dari hasilnya, tetapi juga dari posisi manusia dalam relasi tersebut. Etika dalam kerangka ini beroperasi sebagai praktik spiritual yang menyatukan dimensi ekologis dan teologis dalam satu horizon makna.

Perbandingan dengan etika lingkungan modern perlu ditempatkan dalam kerangka analitis yang tidak simplistik. Pendekatan modern telah menghasilkan berbagai instrumen penting dalam mengelola krisis lingkungan, termasuk regulasi konservasi dan kebijakan keberlanjutan. Namun, pendekatan tersebut sering beroperasi dalam kerangka epistemologis yang memisahkan antara fakta dan nilai, sehingga etika ditempatkan sebagai elemen tambahan yang harus diintegrasikan ke dalam sistem yang pada dasarnya netral. Kosmologi Islam-Jawa menunjukkan konfigurasi yang berbeda dengan mengintegrasikan dimensi ontologis dan etis secara langsung. Perbedaan ini tidak dimaksudkan untuk menegasikan pendekatan modern, tetapi untuk menunjukkan bahwa terdapat kerangka alternatif yang tidak bergantung pada pemisahan tersebut dan mampu membentuk orientasi etis dari dalam struktur makna itu sendiri³⁷.

Hubungan antara kosmologi dan tindakan ekologis dalam kerangka ini memperlihatkan bahwa praktik lingkungan tidak dapat dipahami tanpa merujuk pada struktur makna yang mendasarinya. Tindakan seperti menjaga keseimbangan alam atau membatasi eksploitasi sumber daya tidak muncul secara acak, tetapi merupakan ekspresi dari cara dunia dipahami. Kosmologi menyediakan horizon yang memberi koherensi pada tindakan tersebut, sehingga praktik ekologis tidak bersifat sporadis atau reaktif. Dalam konteks ini, perubahan perilaku ekologis tidak cukup dilakukan melalui intervensi kebijakan atau edukasi normatif, tetapi memerlukan transformasi pada tingkat cara pandang. Struktur makna yang membentuk relasi manusia dengan alam menjadi faktor kunci dalam menentukan keberlanjutan praktik tersebut dalam jangka panjang.

Pendekatan ini juga membuka kemungkinan untuk membaca ulang praktik-praktik lokal sebagai sumber refleksi etika yang relevan dalam konteks krisis ekologis. Kosmologi Islam-Jawa tidak hanya merepresentasikan tradisi, tetapi juga menawarkan kerangka yang dapat digunakan untuk memahami relasi manusia dengan alam secara lebih mendalam. Pada situasi di mana pendekatan teknokratis sering gagal mengubah perilaku secara signifikan, pendekatan yang berakar pada kosmologi menyediakan alternatif yang bekerja pada tingkat kesadaran dan orientasi nilai. Hal ini memungkinkan adanya keterlibatan yang lebih konsisten dalam praktik ekologis, karena tindakan tidak didorong oleh tekanan eksternal, tetapi oleh pemahaman yang terinternalisasi dalam cara hidup.

Kosmologi Kehidupan dalam Konteks Ekologi Kontemporer

Pendekatan etika lingkungan dalam diskursus modern cenderung beroperasi dalam kerangka kebijakan yang menempatkan persoalan ekologis sebagai masalah teknis yang dapat diatur melalui regulasi dan instrumen administratif³⁸. Pada kerangka ini, etika diposisikan sebagai perangkat normatif yang ditambahkan untuk mengarahkan perilaku manusia terhadap alam. Orientasi semacam ini memperlihatkan dominasi rasionalitas teknokratis, di mana lingkungan dipahami melalui logika manajemen, efisiensi, dan

³⁷ W Sahabuddin and A Hildayanti, 'Influence of Cosmology in Life and Architecture: Insights from the Kajang People of Indonesia', *ISVS E-Journal*, 10.6 (2023), 26-38.

³⁸ C M M Mumu and T I Khan, 'Intergenerational Environmental Justice and the Sundarban: A Systematic Review of Ethical Responsibilities for Future Generations', *Environmental Management*, 76.3 (2026) <<https://doi.org/10.1007/s00267-025-02375-z>>.

kontrol. Nilai alam sering kali direduksi menjadi fungsi utilitarian yang bergantung pada kepentingan manusia³⁹. Relasi antara manusia dan alam kemudian dimediasi oleh mekanisme eksternal seperti hukum dan kebijakan, bukan oleh kesadaran internal yang terbentuk dari cara pandang yang lebih mendasar. Situasi ini menghasilkan keterputusan antara struktur makna dan praktik ekologis, sehingga etika lingkungan mudah tereduksi menjadi kepatuhan formal yang tidak selalu terinternalisasi dalam tindakan sehari-hari⁴⁰.

Kerangka tersebut berbeda secara mendasar dari cara etika lingkungan beroperasi dalam kosmologi Islam-Jawa. Pada konteks ini, etika tidak muncul sebagai tambahan normatif yang dipaksakan dari luar, melainkan sebagai konsekuensi inheren dari cara realitas dipahami. Kosmologi menyediakan struktur makna yang membentuk bagaimana manusia memposisikan dirinya dalam relasi dengan alam dan Tuhan. Ketika alam dipahami sebagai bagian dari tatanan kosmik yang sarat makna spiritual, maka tindakan terhadap alam tidak dapat dipisahkan dari dimensi etis. Etika menjadi ekspresi langsung dari pemahaman ontologis tentang keterhubungan, bukan hasil dari kalkulasi rasional semata. Relasi ini menunjukkan bahwa tindakan ekologis tidak bergantung pada regulasi eksternal, melainkan berakar pada orientasi makna yang membentuk kesadaran dan praktik secara simultan⁴¹.

Karakter etika yang lahir dari kosmologi ini memperlihatkan orientasi non-antropocentris yang menolak dominasi manusia atas alam. Dalam kerangka ini, manusia tidak ditempatkan sebagai pusat yang memiliki legitimasi untuk mengendalikan seluruh tatanan, tetapi sebagai bagian dari jaringan relasi yang lebih luas. Keberadaan manusia selalu terkait dengan keberadaan entitas lain dalam kosmos, sehingga setiap tindakan memiliki implikasi yang melampaui kepentingan individu. Orientasi ini membentuk etika yang bersifat relasional, di mana tindakan tidak dinilai secara terisolasi, tetapi dalam konteks keterhubungan yang kompleks. Dimensi ini sekaligus menggeser fokus dari hak atas alam menuju tanggung jawab dalam relasi kosmik, yang mengikat manusia pada keseimbangan yang lebih luas daripada sekadar kepentingan pragmatis.

Dalam konteks filsafat lingkungan kontemporer, orientasi kosmologis Islam-Jawa memiliki irisan penting dengan paradigma deep ecology yang menolak antroposentrisme dan menempatkan manusia sebagai bagian dari jaringan ekologis yang lebih luas⁴². Namun, berbeda dari deep ecology yang sebagian besar berkembang dari kritik filosofis modern terhadap dualisme manusia-alam, kosmologi Islam-Jawa berakar pada relasi teologis dan spiritual antara manusia, alam, dan Tuhan. Perspektif ini juga memiliki kedekatan dengan eco-theology yang melihat alam sebagai manifestasi makna spiritual dan ruang kehadiran Ilahi. Pada saat yang sama, penekanan terhadap relasionalitas dan keterhubungan ontologis memperlihatkan resonansi dengan post-humanist

³⁹ E Bikmetov and others, 'Environmental Behavior and Mindset: Utilitarianism vs. Duty Ethics', in *BIO Web of Conferences*, ed. by Pashtetsky V.S. and others (Ufa University of Science and Technology, 32, Zaki Validi Street, Ufa, 450076, Russian Federation: EDP Sciences, 2024), CXLII <<https://doi.org/10.1051/bioconf/202414104041>>.

⁴⁰ O Woolley, 'From Knowledge-Based Regulation to Transitional Law: Developing Appropriate Legal Responses to Risks of Global Ecological Collapse', in *Research Handbook on Law, Governance and Bioethics* (Durham University Law School, United Kingdom: Edward Elgar Publishing Ltd., 2025), pp. 159-76 <<https://doi.org/10.4337/9781788116671.00015>>.

⁴¹ U Eser, 'Ecological ethics: Thinking like a mountain and acting like a human', *Natur und Landschaft*, 95.9-10 (2020), 425-32 <<https://doi.org/10.17433/9.2020.50153841.425-432>>.

⁴² T Markus, 'More-than-human-world. Deep ecology as environmental philosophy', *Socijalna Ekologija*, 12.3-4 (2003), 143-63.

environmental ethics yang mengkritik superioritas manusia atas entitas non-manusia. Meskipun demikian, artikel ini menunjukkan bahwa kosmologi Islam-Jawa menawarkan konfigurasi yang khas karena mengintegrasikan dimensi kosmologis, spiritual, dan praksis ekologis dalam satu horizon kehidupan yang hidup dan operatif.

Relasionalitas tersebut juga menandai bahwa etika lingkungan dalam kosmologi Islam-Jawa tidak bersifat abstrak, melainkan hadir dalam praktik konkret yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari⁴³. Cara memperlakukan tanah, air, dan makhluk hidup mencerminkan kesadaran bahwa alam bukan sekadar objek yang tersedia untuk dieksploitasi. Praktik menjaga keseimbangan, menghindari tindakan yang merusak harmoni, serta memperhatikan batas dalam pemanfaatan sumber daya menunjukkan adanya orientasi etis yang tidak bergantung pada formalitas aturan. Etika ini diwariskan melalui kebiasaan dan praktik sosial yang terus direproduksi, sehingga menjadi bagian dari habitus kolektif. Dalam konteks ini, tindakan ekologis tidak dipisahkan dari kehidupan sosial, tetapi menjadi bagian inheren dari cara hidup yang membentuk relasi manusia dengan lingkungannya.

Dimensi spiritual memainkan peran sentral dalam membentuk orientasi etis tersebut. Relasi dengan alam tidak dipahami sebagai hubungan material semata, tetapi sebagai bagian dari relasi dengan Tuhan. Alam diposisikan sebagai medium di mana kehadiran Ilahi dapat dikenali, sehingga interaksi dengan lingkungan memiliki implikasi yang melampaui aspek fisik. Setiap tindakan terhadap alam mengandung dimensi spiritual yang menghubungkan manusia dengan tatanan kosmik yang lebih luas⁴⁴. Kesadaran ini membentuk sikap kehati-hatian dan reflektivitas dalam berinteraksi dengan lingkungan, karena tindakan tidak hanya dinilai dari hasilnya, tetapi juga dari posisi manusia dalam relasi tersebut. Etika dalam kerangka ini beroperasi sebagai praktik spiritual yang menyatukan dimensi ekologis dan teologis dalam satu horizon makna⁴⁵.

Perbandingan dengan etika lingkungan modern perlu ditempatkan dalam kerangka analitis yang tidak simplistik. Pendekatan modern telah menghasilkan berbagai instrumen penting dalam mengelola krisis lingkungan, termasuk regulasi konservasi dan kebijakan keberlanjutan. Namun, pendekatan tersebut sering beroperasi dalam kerangka epistemologis yang memisahkan antara fakta dan nilai, sehingga etika ditempatkan sebagai elemen tambahan yang harus diintegrasikan ke dalam sistem yang pada dasarnya netral. Kosmologi Islam-Jawa menunjukkan konfigurasi yang berbeda dengan mengintegrasikan dimensi ontologis dan etis secara langsung. Perbedaan ini tidak dimaksudkan untuk menegasikan pendekatan modern, tetapi untuk menunjukkan bahwa terdapat kerangka alternatif yang tidak bergantung pada pemisahan tersebut dan mampu membentuk orientasi etis dari dalam struktur makna itu sendiri⁴⁶.

⁴³ P V Asteria and others, 'From Process to Harmony in Socio-Ecological Leadership: Javanese Ethical Management for Climate Resilience and SDGs', in *E3S Web of Conferences*, ed. by Suprpto N. and others (Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia: EDP Sciences, 2026), DCXCVI <<https://doi.org/10.1051/e3sconf/202669601017>>.

⁴⁴ M.N.S.F. Sakti and others, 'Nature as Revelation Across Abrahamic Mysticism: Sufi, Kabbalistic, and Christian Mystical Ecotheologies', *Pharos Journal of Theology*, 2026, 1–14 <<https://doi.org/10.46222/pharosjot.107.123>>.

⁴⁵ M.N.S.F. Sakti et al., "Nature as Revelation Across Abrahamic Mysticism: Sufi, Kabbalistic, and Christian Mystical Ecotheologies,".

⁴⁶ S Ediyono and R S Nugraha, 'The Nyadran Tradition from a Marxist Perspective: Resistance and the Cultural Philosophy of Javanese Muslim Society', *Cultura. International Journal of Philosophy of Culture and Axiology*, 22.3 (2025), 626–48.

Hubungan antara kosmologi dan tindakan ekologis dalam kerangka ini memperlihatkan bahwa praktik lingkungan tidak dapat dipahami tanpa merujuk pada struktur makna yang mendasarinya. Tindakan seperti menjaga keseimbangan alam atau membatasi eksploitasi sumber daya tidak muncul secara acak, tetapi merupakan ekspresi dari cara dunia dipahami. Kosmologi menyediakan horizon yang memberi koherensi pada tindakan tersebut, sehingga praktik ekologis tidak bersifat sporadis atau reaktif. Dalam konteks ini, perubahan perilaku ekologis tidak cukup dilakukan melalui intervensi kebijakan atau edukasi normatif, tetapi memerlukan transformasi pada tingkat cara pandang. Struktur makna yang membentuk relasi manusia dengan alam menjadi faktor kunci dalam menentukan keberlanjutan praktik tersebut dalam jangka panjang.

Pendekatan ini juga membuka kemungkinan untuk membaca ulang praktik-praktik lokal sebagai sumber refleksi etika yang relevan dalam konteks krisis ekologis. Kosmologi Islam-Jawa tidak hanya merepresentasikan tradisi, tetapi juga menawarkan kerangka yang dapat digunakan untuk memahami relasi manusia dengan alam secara lebih mendalam. Dalam situasi di mana pendekatan teknokratis sering gagal mengubah perilaku secara signifikan, pendekatan yang berakar pada kosmologi menyediakan alternatif yang bekerja pada tingkat kesadaran dan orientasi nilai. Hal ini memungkinkan adanya keterlibatan yang lebih konsisten dalam praktik ekologis, karena tindakan tidak didorong oleh tekanan eksternal, tetapi oleh pemahaman yang terinternalisasi dalam cara hidup.

Krisis ekologis kontemporer memperlihatkan bahwa persoalan lingkungan tidak hanya berkaitan dengan kegagalan sistem pengelolaan, tetapi juga dengan cara manusia memahami posisinya dalam dunia. Kerusakan lingkungan yang terus berlangsung menunjukkan adanya ketegangan antara cara pandang dominan dengan realitas ekologis yang semakin rapuh. Dalam konteks ini, kosmologi menjadi arena penting untuk merefleksikan kembali dasar-dasar relasi manusia dengan alam. Pendekatan yang mengaitkan kosmologi dengan etika memungkinkan pembacaan ulang terhadap sumber-sumber tradisional sebagai bagian dari upaya merespons krisis global. Perspektif ini menggeser fokus dari solusi teknis menuju transformasi cara pandang yang membentuk tindakan, sehingga membuka ruang bagi pengembangan etika lingkungan yang lebih mendasar dan berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Artikel ini menunjukkan bahwa kosmologi Islam-Jawa tidak dapat dipahami semata sebagai sistem simbolik atau doktrinal yang statis, melainkan sebagai *living cosmology* yang operatif dalam membentuk relasi manusia dengan alam. Kosmologi tersebut bekerja sebagai struktur makna yang mengintegrasikan dimensi teologis, ontologis, dan etis dalam satu horizon relasional. Dalam kerangka ini, etika lingkungan tidak muncul sebagai norma eksternal yang dipaksakan melalui regulasi formal, tetapi sebagai ekspresi dari kesadaran kosmologis yang dihidupi dalam praktik sosial dan spiritual sehari-hari. Dengan demikian, artikel ini menegaskan bahwa krisis ekologis tidak hanya berkaitan dengan kegagalan tata kelola lingkungan, tetapi juga dengan keretakan cara pandang manusia modern terhadap relasinya dengan alam.

Secara teoretis, artikel ini memberikan tiga kontribusi utama. Pertama, artikel ini menawarkan konsep *living cosmology* sebagai kerangka analitis untuk memahami relasi antara kosmologi, praktik religius, dan etika lingkungan. Kedua, artikel ini menjembatani

keterpisahan antara studi empiris mengenai tradisi lokal dan pendekatan filosofis dalam etika lingkungan dengan menempatkan kosmologi Islam-Jawa sebagai worldview yang operatif. Ketiga, artikel ini memperluas diskursus filsafat lingkungan dan studi Islam dengan menunjukkan bahwa kosmologi lokal dapat berfungsi sebagai basis ontologis bagi pembentukan etika ekologis non-antropocentris.

Meskipun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena berfokus pada analisis filosofis dan konseptual tanpa melibatkan observasi etnografis secara langsung terhadap praktik ekologis masyarakat Islam-Jawa. Oleh karena itu, penelitian lanjutan perlu diarahkan pada studi berbasis lapangan mengenai praktik-praktik seperti nyadran, labuhan, atau ritual ekologis lainnya untuk melihat bagaimana living cosmology dioperasikan dalam konteks sosial yang konkret. Selain itu, kajian komparatif antara kosmologi Islam-Jawa dan tradisi ekologis lokal lainnya juga penting dilakukan guna memperluas pengembangan etika lingkungan berbasis kosmologi dalam konteks global kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Alumona, N O, and C M Alumona, 'Ecomoderationism (Wasatiyyah) in Islamic Thoughts: Towards a Familial Affinity Between Man and Nature', *Cogito*, 17 (2025), 80–97
- Asteria, P V, P Suwarno, J Kasden, A Rofi'uddin, B Lesyarini, and A Fauzan, 'Wingit as Ecospiritual Conservation: Sacred Ecology in Javanese Place-Based Environmental Practices', in *E3S Web of Conferences*, ed. by Suprpto N., Prahani B.K., Andari S., Ghofur M.A., and Satriawan M. (Department of Indonesian Language and Literature Education, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia: EDP Sciences, 2025), DCXL <<https://doi.org/10.1051/e3sconf/202564002015>>
- Asteria, P V, X Yunyu, S Sohnu, F Wahyuningsih, M Amri, and H T Thanh, 'From Process to Harmony in Socio-Ecological Leadership: Javanese Ethical Management for Climate Resilience and SDGs', in *E3S Web of Conferences*, ed. by Suprpto N., Prahani B.K., Satriawan M., Lisdiana L., and Abdul Ghofur M. (Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia: EDP Sciences, 2026), DCXCVI <<https://doi.org/10.1051/e3sconf/202669601017>>
- Bikmetov, E, A Lukyanov, M Pushkareva, G Garipova, and L Itkulova, 'Environmental Behavior and Mindset: Utilitarianism vs. Duty Ethics', in *BIO Web of Conferences*, ed. by Pashtetsky V.S., Ivanov A.L., Kudaibergenova I., and Sembiyeva L. (Ufa University of Science and Technology, 32, Zaki Validi Street, Ufa, 450076, Russian Federation: EDP Sciences, 2024), CXXLI <<https://doi.org/10.1051/bioconf/202414104041>>
- Çakmaktaş, B, 'Ecosufism in the Thought of Ibn 'Arabī and Rūmī: Unity, Nature and Ecological Ethics in Sufi Metaphysics', *Religions*, 17 (2026) <<https://doi.org/10.3390/rel17020237>>
- Chira, V, 'Metaphysics of Cosmological Models', *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 79 (2023) <<https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.7796>>
- Duarte, L F D, 'The Vitality of Vitalism in Contemporary Anthropology: Longing for an Ever Green Tree of Life', *Anthropological Theory*, 21 (2021), 131–53 <<https://doi.org/10.1177/1463499620923546>>

- Ediyono, S, and R S Nugraha, 'The Nyadran Tradition from a Marxist Perspective: Resistance and the Cultural Philosophy of Javanese Muslim Society', *Cultura. International Journal of Philosophy of Culture and Axiology*, 22 (2025), 626–48
- Eser, U, 'Ecological ethics: Thinking like a mountain and acting like a human', *Natur und Landschaft*, 95 (2020), 425–32 <<https://doi.org/10.17433/9.2020.50153841.425-432>>
- Fada, H L N, E Farhah, L K Nuriyanto, and D Martiningsih, 'Punden as a Sacred Eco-Spiritual Space: Oral Traditions and Javanese Islam in Environmental Discourses', *Multidisciplinary Science Journal*, 8 (2026) <<https://doi.org/10.31893/multiscience.2026502>>
- Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method* (UK: British Library, 2013)
- Keller, D R, 'Ethics of Ecology', in *Studies in Global Justice* (Salt Lake City, UT, United States: Springer Nature, 2019), XIX, 163–81 <https://doi.org/10.1007/978-3-030-11636-1_8>
- Kim, J J H, N Betz, B Helmuth, and J D Coley, 'Conceptualizing Human–Nature Relationships: Implications of Human Exceptionalist Thinking for Sustainability and Conservation', *Topics in Cognitive Science*, 15 (2023), 357–87 <<https://doi.org/10.1111/tops.12653>>
- Kolata, J J, *Elementary Cosmology: From Aristotle's Universe to the Big Bang and Beyond*, *Elementary Cosmology: From Aristotle's Universe to the Big Bang and Beyond* (University of Notre Dame, United States: IOP Publishing Ltd, 2015) <<https://doi.org/10.1088/978-1-6817-4100-0>>
- Mahaswa, R K, and A Syaja, 'Questioning Local Wisdom in Indonesian Indigenous Research', *Studies in History and Philosophy of Science*, 112 (2025), 170–78 <<https://doi.org/10.1016/j.shpsa.2025.07.001>>
- Markus, T, 'More-than-human-world. Deep ecology as environmental philosophy', *Socijalna Ekologija*, 12 (2003), 143–63
- Martynova, S A, 'The Boundaries of Ecological Ethics: Kant's Philosophy in Dialogue With The "End of Human Exclusiveness" THESIS', *Kantian Journal*, 42 (2023), 86–111 <<https://doi.org/10.5922/0207-6918-2023-4-5>>
- Mathews, F, 'Law in the Living Cosmos: The "ought" at the Core of the "Is"', in *The Routledge Handbook of Idealism and Immaterialism* (Latrobe University, Australia: Taylor and Francis, 2021), pp. 481–95
- Mumu, C M M, and T I Khan, 'Intergenerational Environmental Justice and the Sundarban: A Systematic Review of Ethical Responsibilities for Future Generations', *Environmental Management*, 76 (2026) <<https://doi.org/10.1007/s00267-025-02375-z>>
- Nasr, S H, 'God Is Absolute Reality and All Creation His Tajallī (Theophany)', in *The Wiley Blackwell Companion to Religion and Ecology* (George Washington University, Washington, DC, United States: wiley, 2017), pp. 1–11 <<https://doi.org/10.1002/9781118465523.ch1>>
- , 'The Question of Cosmogenesis-The Cosmos as a Subject of Scientific Study', in

- Studies in the Islam and Science Nexus: Volume 1* (George Washington University, Washington, DC, United States: Taylor and Francis, 2017), pp. 171–87
<<https://doi.org/10.4324/9781315242187-19>>
- Niman, E M, 'Geographical Context and Natural Environment Preservation in Local Culture (A Study on the Ritual of Penti in Manggarai, Flores NTT)', *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan*, 12 (2022), 456–65
<<https://doi.org/10.29244/jpsl.12.3.456-465>>
- Nur, A, H B Husin, and M Yasir, 'Qur'anic Ecotheology and the Ethics of Forest Protection in Indonesia', *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 26 (2025), 351–82
<<https://doi.org/10.14421/qh.v26i2.6312>>
- Nur, Rohmani, and Khaerul Umam, 'Sacralization of Natural Environment and the Socio-Religious Conditions of the South Coast of Java', 44 (2023), 1197–1206
- Octavia Dwi Wahyuni, Karista Indah Andika, Sabna Karen, Martalia Anjali, 'The Religious Cosmology of Indigenous Communities for Maintaining Ecological Balance in the Mentawai Islands, Indonesia.', *Millah: Jurnal Studi Agama*, 12 (2025), 137
<<https://doi.org/10.20885/millah.vol24.iss1.art5>>
- Ottuh, Peter O. O., 'Religious Approach to Non-Anthropocentric Ethics in Environmental Philosophy', *Journal: Cogito - Multidisciplinary Research Journal*, 18 (2020), 18
- Parra, F, 'Modernity, care and ecological crisis', *Veritas*, 2024, 133–55
<<https://doi.org/10.4067/s0718-92732024000200133>>
- Pohan, R A, M Ramli, A Atmoko, S Akbar, and F Hanurawan, 'Unveiling Gratitude in Javanese Muslim Hajatan Traditions: Cultural Wisdom and Social Cohesion in the Midst of Modernization', *Social Sciences and Humanities Open*, 11 (2025)
<<https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101321>>
- Putra, A K, T Mutia, H Masruroh, S Rizal, T Khairunisa, D Arinta, and others, 'Local Wisdom for Global Challenges: Memayu Hayuning Bawono as a Model for Sustainable Environmental Practices', *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 19 (2024), 527–38 <<https://doi.org/10.18280/ijstdp.190210>>
- Riyanto, W F, 'REVEALING THE SANCTITY OF THE ETERNAL COSMIC HIERARCHY: A Comparative Analysis of Javanese Mysticism and Islamic Sufism', *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 13 (2023), 232–60
<<https://doi.org/10.15642/teosofi.2023.13.2.232-260>>
- Rozi, Syafwan, and Zulfan Taufik, 'Religious : Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya Adaptation of Religion and Local Wisdom in Global Environmental Issues in Indonesia', 7249 (2020)
- Safdar, S S, and G Shams-Ur-rehman, 'The Roots of the Ecological Crisis in the Theological and Philosophical Landscape of Modern Civilization: An Analysis of Seyyed Hossein Nasr's Perspective', *Islamic Studies*, 60 (2021), 287–308
<<https://doi.org/10.52541/isiri.v60i3.1847>>
- Sahabuddin, W, and A Hildayanti, 'Influence of Cosmology in Life and Architecture: Insights from the Kajang People of Indonesia', *ISVS E-Journal*, 10 (2023), 26–38
- Sakti, M.N.S.F., B H Qodsiyah, M Nur' Afwan, I Husaini, and S Atstsauri, 'Nature as

Revelation Across Abrahamic Mysticism: Sufi, Kabbalistic, and Christian Mystical Ecotheologies', *Pharos Journal of Theology*, 2026, 1–14
<<https://doi.org/10.46222/pharosjot.107.123>>

Sudarsih, S, 'Metaphysic Dimension in Labuhan Ceremony of Yogyakarta Palace', in *E3S Web of Conferences*, ed. by Warsito B., Sudarno null, and Putranto Triadi T. (Department of History, Faculty of Humanities, University of Diponegoro, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Central Java, 50275, Indonesia: EDP Sciences, 2020), CCII <<https://doi.org/10.1051/e3sconf/202020207051>>

Susanto, A F, 'Sundanese Local Law amidst the Acceleration of Technology', *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 8 (2019), 263–78

Susanto, N H, 'Incorporating the Islamic and Javanese Cultural Practices to Promote Social Cohesiveness among the Arda Art Community in Pekalongan, Indonesia', *European Journal of Science and Theology*, 15 (2019), 19–29

Suwandi, S, and E N E Wardani, 'Myth, Cultural Values and Javanese Philosophy in The Cosmological Axis of Yogyakarta Palace', *Cogito*, 17 (2025), 24–44

Tahir, G, M Ilham, and A Asrifan, 'Eco-Sufism in Ammatoa Community: Harmonizing Islamic Values and Local Traditions for Environmental Conservation in Kajang Bulukumba', *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 15 (2025), 124–45
<<https://doi.org/10.32350/jitc.151.08>>

Woolley, O, 'From Knowledge-Based Regulation to Transitional Law: Developing Appropriate Legal Responses to Risks of Global Ecological Collapse', in *Research Handbook on Law, Governance and Bioethics* (Durham University Law School, United Kingdom: Edward Elgar Publishing Ltd., 2025), pp. 159–76
<<https://doi.org/10.4337/9781788116671.00015>>